

**KONTEKSTUALISASI ALQURAN:
Studi atas Ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah
melalui Pendekatan Historis dan Fenomenologis**

Moh. Ali

STAIN Datokarama Palu, Jl. Diponegoro 23 Palu
e-mail: ali@stain-palu.id

Abstract

The study of the compilation of the Qur'an text must begin with the character of the book itself as it was handed down by Muhammad to his companions during his lifetime. It was not delivered or, as Muslims believe, revealed all at once. It was revealed over a period of twenty-three years from the time when Muhammad began to preach in Mecca in 610 AD until his death at Medina in 632 AD. The Qur'an itself declares that Allah said to Muhammad. "We have rehearsed it to you in slow, well-arranged stages, gradually".

إن دراسة مجموعة النصوص القرآنية يتحتم ابتدائها من دراسة طبيعة القرآن ذاته حسب ما جاء به رسول الله محمد صلى الله عليه وسلم وبلغه أصحابه الكرام في حياته. ولقد اعتقد المسلمون أن الوحي القرآني لم ينزل دفعة واحدة، وإنما نزل تديجياً على مدى ثلاث وعشرين سنة، وذلك منذ قيامه صلى الله عليه وسلم بدعوته إلى الإسلام بمكة سنة ٦١٠ من الميلاد وحتى انتقاله إلى الرفيق الأعلى بالمدينة المنورة سنة ٦٣٢ من الميلاد، و عبر القرآن عن هذا التدريج (كذلك لنتثبت به فؤادك ورتلناه ترتيلاً)

Kata Kunci: kontekstualisasi Alquran, ayat Makkiyah, ayat Madaniyah, fenomenologi

PENDAHULUAN

Alquran sebagai sumber hukum Islam tidak bisa diinterogasi secara “ilmiah” dan nalar insaniyah, sebab yang terkandung di dalamnya merupakan norma-norma dan doktrin yang absolut. Pada tingkatan ini, perspektif yang kita gunakan adalah perspektif “fideistis” seperti yang dinyatakan Soren Kierkegaard, filosof Denmark, yang mengatakan bahwa iman adalah suatu “lompatan”. Keberanian kita untuk “melompat” tanpa didukung oleh bukti-bukti “ilmiah”, kemudian menyimpulkan kebenaran pewahyuan Alquran adalah suatu tindakan iman.

Keberadaan Alquran sebagai data sejarah, yakni sebagai teks yang secara historis berada di tengah-tengah umat Islam. Alquran juga menjadi sumber, fondasi, dan ilham bagi norma aturan-aturan yang mengatur kehidupan umat Islam. Melalui standar keilmuan tertentu, Alquran bisa saja diinterogasi secara ilmiah, dianalisa, diinterpretasikan, dan sebagainya. Kedua hal tersebut tidak bisa dicampuradukkan. Interogasi “ilmiah” terhadap Alquran sudah sepatutnya ditempatkan pada wilayah kajian ilmiah, bukan dipandang sebagai sebuah penyimpanan pada iman.

Pembahasan mengenai iman ditelaah secara khusus dalam suatu kajian yang sering disebut dengan “teologi”, sementara kajian mengenai agama dan kitab suci agama sebagai data sejarah ditelaah dalam suatu ruang dialektika yaitu kajian agama (*religious studies*). Perubahan begitu saja terjadi dalam kajian agama secara signifikan dan radikal mengenai cara pandang modern terhadap suatu agama. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap kontekstualitas Alquran sangat penting untuk diresapi dalam memahami sejarah dan logika kronologis turunya Alquran. Pisau analisis yang dapat digunakan adalah landasan filsafat, dengan menerapkan pendekatan historis dan fenomeologis sebagai sebuah metode penelitian.

SEJARAH TURUNNYA ALQURAN: KLASIFIKASI AYAT-AYAT MAKKIYAH DAN MADANIYAH

Pada masa awal turunya Alquran akan didapati sebuah fakta sejarah yang begitu berbeda antara Mekah dan Medinah. Kondisi sosio-religi di Mekah saat itu masih kental dengan nuansa jahiliah (baca: kebodohan). Oleh karena itu, Nabi Muhammad menggunakan

pendekatan persuasif untuk mengembangkan ajaran Islam melalui proses “nasionalisasi” dan “arabisasi” Islam dengan mengubah kiblat dari Yerusalem ke Mekah (Ka’bah) dan menetapkan ziarah ke Ka’bah sebagai salah satu rukun Islam. Sementara di Medinah Nabi Muhammad memunculkan figur Ibrahim sebagai seorang Islam bukan Yahudi maupun Kristen, seperti umumnya di Medinah saat itu – yang secara eksklusif berhubungan dengan kaum Muslimin lainnya. Hal itu dilakukan karena kaum Yahudi dan Kristen tidak mengakui Muhammad sebagai nabi (Rahman, 1996:195).

Penamaan Alquran itu sendiri masih menimbulkan banyak penafsiran. Alquran sering diidentifikasi dengan *al-kitab*, yang berarti rangkuman wahyu-wahyu berupa tulisan dari kumpulan huruf-huruf dan menggambarkan ucapan (lafal). Alquran diartikan juga sebagai wahyu yang tersimpan dalam dada manusia, sebab nama Alquran berasal dari kata “qira’ah”, yang bermakna “agar selalu diingat”. Alquran berbeda dengan kitab suci lainnya karena penulisan wahyu dalam Alquran di dasarkan pada *isnad yang mutawatir* (sumber-sumber yang tidak diragukan kebenarannya) (Subh al-Sâlih, 1996:9).

Pada tahapan selanjutnya, mulai terdapat penelusuran mengenai ayat-ayat Alquran yang termasuk kategori Makkiyah dan Madaniyah. Ayat-ayat termasuk juga surah yang diturunkan di Mekah dan Medinah sering disebut dengan makkiyah dan madaniyah. Pengertian Makkiyah dan Madaniyah adalah bagian-bagian kitab suci Alquran yang termasuk pada kategori Makkiyah dan Madaniyah. (Djalal, 2000:77). Untuk menjelaskan kriteria tersebut, maka perlu diketahui teori yang menggunakan pendekatan historis sebagai berikut:

Teori “*Mulâhazat Zamân al-Nuzûl*” (teori historis), yaitu teori yang didasarkan pada sejarah waktu turunnya Alquran. Landasan sejarah teori ini adalah hijrah Nabi Muhammad saw. dari Mekah ke Medinah (Djalal, 2000:84). menurut teori ini, Makkiyah adalah ayat-ayat Alquran yang diturunkan sebelum hijrah Nabi Muhammad saw. ke Medinah, walaupun ayat-ayat tersebut turun diluar kota Mekah, seperti di Mina, Arafah, Hudaibiyah. Sedangkan Madaniyah adalah ayat-ayat yang diturunkan setelah hijrah Nabi Muhammad saw. ke

Medinah, walaupun diturunkan di kota Mekah dan sekitarnya, seperti di Badar, Uhud, Arafah, dan Mekah.

Abû Amr dan Uthmân bin Sa'îd al-Dârimî menyatakan suatu dalil yang berkaitan dengan teori historis tersebut:

ما لزل بمكة وما نزل في طريق المدينة قبل أن يبلغ النبي صلى الله عليه و سلم المدينة فهو من المكي. وما نزل على النبي صلى الله عليه وسلم في أسفاره بعد ما قدم المدينة فهو من المدني.

Alquran yang diturunkan di Mekah dan yang diturunkan dalam perjalanan hijrah ke Medinah sebelum Nabi Muhammad saw. Sampai ke Medinah adalah termasuk Makki. Dan Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Dalam perjalanan-perjalanan beliau setelah di Medinah adalah termasuk Madani.

Terdapat beberapa ayat Alquran yang turun di Mekah setelah Nabi Muhammad berhijrah, namun ayat itu tetap digolongkan kepada Madaniyah, seperti ayat berikut ini:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ
دِينًا

Terjemahnya:

Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu.

Menurut Imam al-Ja'barî, untuk mengetahui Makkiyah dan Madaniyah adalah sebagai berikut:

قال الجعبرى : لمعرفة المدنى طريقى, سماعى وقياس فالسماعى ما وصل اليها نزوله, و القياسى قال علقمة عن عبد الله كل سوة فيها يايها الناس.....الخ

Al-Ja'barî berkata: Untuk mengetahui Makki dan Madani ada dua jalan, yaitu jalan simâ'î (riwayat) dan qiyas (penerapan). Jalan simâ'î adalah menurut riwayat yang sampai kepada kita mengenai turunnya Alquran itu, sedangkan qiyas ialah seperti yang dikatakan al-Qâmah dari 'Abd Allâh, yaitu semua surah yang berisi "Yâ Ayyuh al-Nâs" dan seterusnya seperti dalil kedua dari teori content analysis.

FENOMENOLOGI ALQURAN: TINJAUAN BERBAGAI TEORI

Perspektif Sarjana Muslim

Para sarjana muslim mengatakan bahwa sebagian besar unit Alquran dalam suatu surah diwahyukan dalam waktu yang sama. Oleh karena itu, mereka mengklasifikasikan surah-surah Alquran pada bagian "Makkiyah" dan "Madaniyah", kemudian yang dimasukkan ke dalam pembukaan setiap surah Alquran. Dalam edisi resmi Mesir, pembukaan surah 73 terbaca: "Surah al-Muzzmmil berasal dari periode Makkiyah, kecuali ayat-ayat 10, 11 dan 12 yang berasal dari periode Madaniyah: ayatnya berjumlah dua puluh: diwahyukan setelah surah Al-Qalam. "pernyataan ini merupakan bagian dari upaya penyusunan seluruh surah Alquran berdasarkan pada kronologi surah (Bell, 1995:17).

Para sarjana muslim menyatakan bahwa yang bisa dijadikan dasar untuk penanggalan bagian dari ayat-ayat Alquran adalah hadis dan pernyataan para pengkajian Alquran kontemporer (Bell, 1995:174-175). Mereka tampaknya terfokus pada bukti-bukti internal, namun dalam argumen yang dikemukakan jarang sekali bukti itu digunakan secara eksplisit.

Perspektif Kesarjanaan Barat

Para sarjana Eropa pertama kali berusaha menyusun kronologi dengan memperhatikan bukti-bukti internal, yaitu rujukan yang tampak dalam Alquran terhadap peristiwa-peristiwa umum yang diketahui, khususnya selama periode kenabian di Madinah, gaya Alquran dengan perbendaharaan kata dan yang semisalnya. Salah satu

sarjana yang ikut memberikan andil terhadap kajian ini adalah Theodor Noldeke, dengan karyanya, *Geschichte de Qorans*, yang diterbitkan pada tahun 1860. Edisi yang kedua mengalami revisi, dan diperluas oleh Friedrich Schwally, dan lainnya, yang terbit dalam tiga jilid pada tahun 1909, 1919, dan 1938, serta dicetak ulang melalui foto mekanik pada tahun 1961. Noldeke berpendapat bahwa suatu gaya perubahan Alquran yang progresif dari bagian-bagian puitis yang agung berupa prosa panjang. Menurut dia, pembagian Alquran pada surah-surah Makkiyah, terbagi ke dalam tiga priode.

Susunan kronologi Alquran yang disusun Noldeke sangat bermanfaat, dengan menggunakan kriteria Alquran yang berubah sepanjang tahun masa itu, namun tidak seharusnya perubahan itu dianggap sebagai suatu kemajuan yang monoton, misalnya ke arah ayat-ayat yang lebih panjang. Mungkin juga berbagai gaya Alquran pada masa yang sama sesuai dengan tujuan yang akan dicapai sebagaimana diungkapkan dalam Alquran sendiri.

Teori Konstruksi Teks (*al-Nazām*)

Teori konstruksi (*al-nazām*) yang digunakan oleh ‘Abd al-Qâhir al-Jurjânî mengenai keindahan dan kesempurnaan gaya bertutur dalam perspektif kajian Alquran, bukanlah merupakan *terminus technicus* pertama kali yang dipergunakan. Kosakata *nazām*, menurut para peneliti, telah digunakan semenjak era teolog Mu’tazilah dan kritikus Abû Bahr Umar al-Jâhir (Setiawan, 2005:252).

Teori *nazām* merupakan konsep utama yang digunakan al-Jurjani, dalam dua karya besarnya yaitu: *Asrâr al-Balâghah* dan *Dalâ’il al-’Ijâz*. Kedua karya tersebut membahas konsep bangunan *Teoretis Terminus Technicus* tersebut, dilanjutkan dengan kritikan terhadap pengertian konsep tersebut. Hal itu dikarenakan konsep *nazām* telah dikembangkan dan disempurnakan oleh al-Jurjânî dalam kerangka kritik sastra dan khususnya sastra Alquran, namun konsep tersebut sebenarnya telah disinggung oleh sarjana sebelumnya, termasuk al-Jâhiz.

Teori al-Jurjânî secara umum berdasarkan pada kesimpulannya mengenai hakikat bahasa. Menurut dia, bahasa bukanlah semata-mata kumpulan dari kosakata, melainkan kumpulan dari sistem relasi. Penetapan ini mempertegas bahwa al-Jurjânî secara linguistik telah menorehkan prestasi, yaitu tentang relasi atau hubungan yang dalam terminologi modern, yaitu antara “penanda” dengan “pertanda”. Teori umum mengenai bahasa ini merupakan “pintu masuk” analisisnya mengenai bahasa Alquran (Setiawan, 2005:260).

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, melalui pendekatan historis maka sejarah turunnya Alquran itu didasarkan pada hijrah Nabi Muhammad saw., untuk menentukan ayat-ayat yang termasuk kategori Makkiah dan Madaniyah. Turunnya ayat tersebut tidak bisa lepas dari faktor sosio-religi yang berkembang di masyarakat saat itu. Kemudian, dalam kaitannya dengan filsafat keilmuan, pendekatan historis tersebut merupakan salah satu metode yang tepat digunakan untuk menemukan kemurnian dan kejelasan sejarah kitab tersebut; dan *kedua*, melalui pendekatan fenomenologi, yaitu dengan memahami berbagai teori yang berhubungan dengan kontekstualitas Alquran, seperti pendapat sarjana Muslim dan Barat, serta teori konstruksi teks. Tujuannya adalah untuk membandingkan teori-teori yang berkembang di Timur dan Barat dan menambah wawasan keilmuan. Kaitannya dengan filsafat, pendekatan ini adalah sebagai salah satu cabang filsafat yang berusaha menelusuri faktor-faktor dan teori yang membahas tema itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Djalal, A. 2000. *Ulumul Qur'an*. Cet. II. Surabaya: Dunia Ilmu
- Bell, Richard. 1995. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Cet. II. Alih bahasa oleh Taufik Adnan Amal. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rahman, Fazlur. 1996. *Tema Pokok Al-Qur'an*. Cet. II. Alih bahasa oleh Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka.

- al-Sâlih, Subh. 1996. *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Cet. VI. Alih bahasa oleh Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Setiawan, Nur Kholis. 2005. *Al-Qur'an: Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: eLSAQ.